

Pelayanan Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit di Gereja Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Sony Kristiantoro¹

sony.kristiantoro@uksw.edu

Abstract

So far, one form of service that is usually carried out by the Pentecostal-Charismatic Church (GP-K) is the Healing Ministry, although it still feels a bit foreign to the Mainstream Church (GM). The purpose of writing is to describe a comparison of understanding and practice that occurs in terms of healing ministry between the two churches so that the best things can be explored in them. The research method used is a qualitative research method, through observation and literature study, both in the Mainstream Church and the Pentecostal-Charismatic Church. The conclusion obtained is that the Church can make good and planned services, create, or compile a responsible theology of healing, form a Team and empower the talents of all members of the congregation to be involved, and strive for the church to become a community of healers. It is believed that these things can be effective tools for witnessing and mutual strengthening among congregations during the Covid-19 Pandemic and after.

Keywords: prevention and healing services; sick/illness; mainstream church (GM) & Pentecostal-Charismatic church (GP-K); Covid-19 pandemic

Abstrak

Selama ini satu bentuk pelayanan yang biasa dilakukan oleh Gereja Pentakostal-Kharismatik (GP-K) adalah Pelayanan Penyembuhan (*Healing Ministry*), walaupun masih agak terasa asing bagi Gereja *Mainstream* (GM). Tujuan penulisan adalah memaparkan perbandingan pemahaman dan praktik yang terjadi dalam hal pelayanan penyembuhan di antara kedua gereja sehingga dapat digali hal-hal terbaik di dalamnya. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, melalui observasi dan studi pustaka, baik itu yang terjadi di kalangan Gereja *Mainstream* maupun Gereja Pentakostal-Kharismatik. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa Gereja bisa membuat pelayanan yang baik dan terencana, membuat atau menyusun teologi penyembuhan yang bertanggungjawab, membentuk Tim dan memberdayakan talenta semua warga jemaat untuk terlibat, dan mengupayakan gereja untuk menjadi komunitas penyembuh. Hal-hal tersebut diyakini bisa menjadi sarana efektif bagi kesaksian dan saling menguatkan di antara jemaat pada masa Pandemi Covid-19 dan sesudahnya.

Kata-kata kunci: pelayanan pencegahan dan penyembuhan; sakit/penyakit; Gereja *Mainstream* (GM) & Gereja Pentakostal-Kharismatik (GP-K); pandemi Covid-19

¹ Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

PENDAHULUAN

Triwulan pertama tahun 2020 dipenuhi dengan berita mengenai sebaran virus Covid-19, dan gereja dianggap sebagai salah satu tempat yang potensial ditengarai bisa menjadi tempat penularan virus ini. Tentu saja hal ini bukan sesuatu yang aneh, karena gereja (di samping sekolah, tempat kerja, dan semacamnya), adalah tempat bersekutu umat Tuhan, yang di dalam liturginya selalu terdapat interaksi antara seseorang dengan yang lain, dalam kurun waktu minimal satu sampai dua jam, dan dalam ruangan yang tertutup, apalagi gedung yang ber-AC. Interaksi yang biasa terjadi misalnya saling bersalaman, baik pada saat penyambutan tamu di awal ibadah, prosesi “Salam Damai”, bahkan sampai dengan saat ibadah usai, selalu diwarnai dengan acara saling bersalaman dan “*cipika-cipiki*” (cium pipi kanan-cium pipi kiri) sebagai bentuk-bentuk hospitalitas gereja. Pada awal kemunculan Covid-19, tindakan ini sudah mulai ditinggalkan, walaupun pada semester awal tahun 2022 ini dengan keadaan penularan covid-19 yang semakin melandai, membuat sebagian orang mulai berani melakukannya lagi. Meski demikian, walau tidak diharapkan, Covid-19 saat ini tetap menjadi ancaman dengan varian-varian baru yang harus tetap diwaspadai. Karena itu pelayanan pencegahan dan penyembuhan penyakit di gereja menjadi sebuah kebutuhan yang sangat relevan sepanjang zaman.

Kristantyo menulis tentang *healing ministry* pada masa Pandemi yang merupakan bentuk pelayanan pastoral gereja yang bersifat mendesak di Indonesia. Dia menyimpulkan bahwa pelayanan kesembuhan di masa pandemi covid-19 yang dapat dilakukan oleh gereja pada masa kini adalah seperti pelayanan kesembuhan yang sudah dicontohkan oleh Alkitab, baik itu di dalam Perjanjian Lama (meliputi pelayanan kesembuhan oleh Musa, Elia, dan Elisa), di Perjanjian Baru (meliputi pelayanan kesembuhan Yesus, rasul Petrus, Yohanes, dan Paulus), dan pelayanan kesembuhan menurut pendapat para ahli. Pelayanan kesembuhan sebagaimana yang diusulkan oleh para ahli bersifat pastoral, karena salah satu fungsi pastoral adalah penyembuhan (*healing*).² Menurut penulis, tulisan ini belum menyebut tentang bentuk-bentuk konkret yang bisa diupayakan oleh gereja, dan masih bisa ditambahkan dasar-dasar teologis yang berkaitan dengan sakit-penyakit, kesembuhan, serta analisis perbandingan di antara Gereja *Mainstream* (GM) dengan Gereja Pentakostal-Kharismatik (GP-K), yang disebabkan oleh pemahaman dan praktik yang berbeda di antara keduanya dalam pelayanan kesembuhan yang dilakukan.

² Apolos Dwi Kristantyo. “Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Kini”, dalam *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2021): 20-35

Sementara itu, Pranoto mencoba untuk mengkritisi pelayanan kesembuhan yang terjadi di kalangan gereja Pentakostal, yang dikaitkan dengan penebusan dan kebaikan Allah.³ Penulis menganggap bahwa artikel Pranoto ini bisa menjadi pelengkap untuk artikel penulis.

Artikel ini bertujuan untuk menggali pemahaman gereja mengenai kesehatan, sakit-penyakit, pencegahan dan penyembuhan, dan beberapa konsep lain, serta bagaimana mengimplementasikannya dalam bentuk program kerja atau kegiatan gereja yang relevan dan menjadi sebuah kesaksian yang efektif bagi anggota gereja, bahkan masyarakat.

Konsep tentang Kesehatan

Dalam Perjanjian Lama (PL), kesehatan dipahami dalam konteks *shalom*, yang mencakup keadaan yang penuh, utuh, baik, selaras, kecukupan, damai. Kesehatan terkait dengan keadaan diberkati, berkaitan dengan iman kepada Allah, pengampunan dosa, dan ketaatan kepada kehendak Allah. Perjanjian Baru (PB) mengikuti PL dalam konsep tentang kesehatan, walau lebih banyak memerhatikan penyembuhan sebagai pemulihan kesehatan. Kesehatan diterangkan dalam kerangka perdamaian (*eirene*), kehidupan (*zoe*), keselamatan (*soteria*), segar (*hugies*), diberkati (*makarios*) dan matang (*teleios*).⁴

WCC mengartikan kesehatan dengan menyoroti juga faktor “keselarasan hubungan”. Menurut WCC, kesehatan adalah keadaan dinamis pada kondisi setiap orang dan masyarakat; pada kondisi fisik, mental, spiritual, ekonomi, politik dan sosial; pada kondisi yang selaras satu dengan yang lain, dengan lingkungan dan dengan Tuhan.⁵ Ada beberapa tambahan kondisi yang disebut dalam definisi ini, yaitu ekonomi dan politik. Menurut penulis, aspek politik (misal: *apartheid*) dan ekonomi (embargo kepada negara tertentu), ternyata sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat di negara tersebut. Belum lagi dengan aspek budaya, sebagaimana yang disoroti oleh dr. Daniel Fountain, yaitu bahwa budaya sebagai produk akal manusia juga sangat mempengaruhi kesehatan dari sebuah komunitas di situ.⁶

Penulis berpendapat bahwa Gereja bisa menggabungkan konsep kesehatan dari WCC ataupun CMC yang disetujui oleh Panitia Konstitusi WHO, sehingga definisinya menjadi lebih utuh/lengkap: “Kesehatan adalah keadaan dinamis pada kondisi setiap orang dan

³ Pranoto, Minggu Minarto. “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal”, dalam *Jurnal Abdiel*, (April 2017): 81-88

⁴ Duncan Vere, dkk. “What Is Health? Towards a Christian Understanding” dalam Ernest Lucas (ed.), *Christian Healing: What Can We Believe*, (London: LYNX, 1997), 70

⁵ Jakob Beate, dkk., *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 39

⁶ Daniel Fountain, *Kesehatan, Alkitab dan Gereja*, (Bandung: LLB, 2003), 33-77

masyarakat; pada kondisi fisik, mental, spiritual, ekonomi, politik dan sosial, bukan hanya berarti tidak adanya penyakit, pada kondisi yang selaras satu dengan yang lain, dengan lingkungan dan dengan Tuhan.”

Konsep tentang Sakit/Penyakit

Di Alkitab, berdasarkan pengalaman umat Israel di PL, sakit sering dihubungkan dengan dosa dan kejahatan, meski ada perkecualian dengan kasus Ayub, sebagai contoh. Sakit pun mempunyai akibat positif: menunjukkan kesetiaan orang benar; memperbaiki kebenaran yang telah dilanggar oleh dosa; dan membawa pada penyesalan dan pertobatan. Meski begitu, sakit tetaplah jahat, sehingga nabiewartakan zaman yang akan datang akan bebas dari penyakit dan kelemahan (band. Yes. 35:5-6; 65:19-20).⁷ Allah menghendaki kita sehat, bukan sakit. Fountain beralasan: penyakit dan kematian bukanlah bagian dari Taman Eden; Yesus datang ke dunia untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan Bapa, termasuk penyembuhan orang sakit; dan di Surga tidak akan ada penderitaan, air mata dan rasa nyeri (Wahyu 21:4).⁸

Dengan demikian, setiap sakit perlu, bahkan harus diusahakan untuk disembuhkan, meskipun mungkin tidak sembuh. Selain itu, perlu juga untuk mengetahui akar permasalahan dari sakit yang dialami untuk “memutus” rantai penyakit tersebut. Juga bagaimana tidak terjadi sikap menghakimi orang lain terhadap sakit yang mereka derita tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika seandainya pun tahu, yang dibutuhkan bukan penghakiman atau penghukuman, tetapi pengampunan.

Konsep tentang Pencegahan dan Penyembuhan

Secara medis, karena pandangan terhadap penyakit hanya sebatas masalah fisik, maka pengobatan ilmiah modern bertujuan untuk menunjukkan adanya kegagalan fungsi-fungsi dalam tubuh dan memperbaikinya. Perbaikan dapat dilakukan dengan kekuatan sendiri (antibodi) atau dengan pengobatan medis yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik.⁹ Bahkan Allah menyediakan sumber kesembuhan bagi manusia, yaitu: *built in system* (sistem yang sudah ada dalam tubuh), kehidupan emosi kita, kemampuan untuk menentukan pilihan, ilmu medis dan sumber terapeutik, yaitu: iman kepada Yesus.¹⁰

Dalam dunia kesehatan, istilah penyembuhan (kuratif) sering kali didahului dengan pencegahan (preventif). Pencegahan atau aspek preventif adalah aspek yang dilakukan

⁷ DPP KWI, *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan*, (Jakarta: KWI, 2001), 9

⁸ Daniel Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis dan Mukjizat*, (Bandung: LLB, 2002), 133

⁹ Jakob Beate dkk., *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, 64

¹⁰ Daniel Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis dan Mukjizat*, 19

seseorang atau pihak-pihak tertentu, supaya tidak terkena dampak dari sebuah penyakit, termasuk tentunya penyakit menular di dalamnya. Khusus dalam menghadapi persoalan sebaran virus Covid-19 ini, aspek pencegahan menjadi sebuah aspek yang sangat penting supaya virus ini tidak meluas dan memakan korban lebih banyak. Sangat menarik di sini, bahwa gereja harus memerhatikan aspek ini sedemikian rupa, sehingga gereja tidak menjadi satu tempat potensial bagi sebaran virus Covid-19 ini, dan bisa dikambinghitamkan banyak pihak karena ketidakmampuan menghadapi persoalan yang sedang terjadi.

Sementara itu, secara populer penyembuhan bukan hanya sekadar hilangnya penyakit dari tubuh, tetapi juga terjadi saat seseorang tidak kehilangan makna hidup dalam penderitaan dan penyakit yang dialaminya, baik itu makna hidupnya sendiri, dunia dan Allah, bahkan dalam situasi fisik dan psikologis yang tidak tertahankan. Dengan definisi ini, maka ada tugas penting untuk merawat lansia dan jompo, penderita penyakit kronis, dan mereka yang mempunyai masalah fisik dan psikologis.¹¹

Ada beberapa pengertian mengenai penyembuhan secara Kristiani, yaitu :

- Penyembuhan berarti mengalami kuasa Kristus. Penyembuhan menunjukkan kemenangan Kerajaan Allah atas setiap kejahatan, dan menjadi simbol pemulihan kesehatan dari seluruh pribadi manusia, jiwa dan raga.¹² Jadi, penyembuhan berfungsi untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa untuk mengampuni dosa, dan juga menjadi tanda dari karya penyelamatan Allah.
- Evans menulis bahwa penyembuhan adalah setiap aktivitas yang menggerakkan individu atau komunitas untuk menuju kepada “kesatuan”, suatu konsep yang berakar dari pandangan Kristen tentang berintegrasinya tubuh, jiwa dan roh dengan Tuhan sebagai pusat dan sumber penyembuhan.¹³ Jadi, ketika tubuh-jiwa-roh manusia berintegrasi dengan Tuhan sang Penyembuh, maka terjadilah penyembuhan.

Kesembuhan merupakan bagian dari keselamatan yang dibawa oleh Tuhan Yesus. Dengan kesembuhan maka suasana “Kerajaan Allah” semakin nyata dapat dirasakan dalam kehidupan orang tersebut. Memang ada orang-orang yang mengalami sakit tetapi tetap mampu bersyukur, sebagai contoh adalah alm. Pdt. Eka Darmaputera¹⁴, tetapi bagi sebagian orang, mereka mungkin akan kesulitan melakukan hal yang sama. Bagaimana mendidik anggota jemaat untuk memandang sakit tidak melulu secara negatif, tetapi juga positif.

¹¹ Jakob Beate dkk., *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, 67

¹² DDP KWI, *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan*, 9-10

¹³ Abigail Rian Evans, *Healing Liturgies for the Seasons of Life*, (Louisville: WJKP, 2004), 1

¹⁴ Eka Darmaputera, *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004), 13-30

Dengan demikian, mungkin mereka pun merasakan suasana “Kerajaan Allah” itu, meskipun mereka harus menderita sakit, dan belum/tidak mengalami kesembuhan.

Penyembuhan Holistik

Penyembuhan Holistik adalah sebuah metode penyembuhan dengan memperhitungkan juga aspek-aspek yang berbeda (spiritual, sosial dan kultural), selain aspek medis dan psikologis.¹⁵ Harus diakui bahwa ilmu kedokteran banyak menyembuhkan orang sakit, tetapi ada yang kesembuhannya tidak menyeluruh, bahkan tidak disembuhkan. Maka, memang perlu ada pendekatan melalui aspek-aspek yang berbeda tadi.

Hubungan Dosa dan Sakit

Sakit dapat disebabkan oleh dosa atau kesalahan pribadi yang bersangkutan, orang lain, umat manusia secara bersama, maupun oleh alam.¹⁶ Lalu bagaimana peran Allah dan juga Iblis dalam sakit dan penderitaan manusia? Allah melakukan pilihan, keputusan dan resiko: menciptakan alam dengan “hukum” yang pasti dan menciptakan manusia dengan “kehendak bebas”. Besi adalah benda padat yang keras, dan Allah bisa mengubahnya menjadi seperti spons, tapi Dia sengaja tidak melakukannya karena Dia menghormati “hukum alam” yang Dia tetapkan sendiri, dan Dia menghormati kehendak bebas manusia. Memang tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dunia ini di luar pengetahuan Allah, tetapi itu tidak berarti Allah bertanggung jawab atas sakit penyakit manusia, karena adanya kehendak bebas manusia, yang berarti bebas melakukan sesuatu, mau berbuat baik atau pun jahat.

Bagaimana dengan Iblis? Manusia biasanya berpikir bahwa Iblis bisa melakukan segala sesuatu seenaknya sendiri tanpa perkenan Allah, tetapi Tuhan Yesus berfirman, “Tak sehelai rambut pun gugur dari kepala kita tanpa diketahui oleh Bapa di Surga” (Lukas 21:18). Jadi, selalu menimpakan tanggung jawab atas sakit atau penderitaan kepada Iblis adalah sesuatu yang kurang tepat. Bagaimana dengan manusia? Sakit belum tentu dari buah kesalahan yang bersangkutan, “... karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” (Yoh. 9:2-3).

Dengan begitu luasnya sebab-akibat dari dosa dan penyakit tersebut, maka tidak mudah untuk memastikan kaitan antara sakit dengan suatu jenis dosa, sehingga kita perlu berhati-hati untuk menghadapinya, apalagi menghakiminya. Tindakan spekulatif untuk

¹⁵ Duncan Vere, dkk. “What Is Health?” dalam Ernest Lucas (ed.), *Christian Healing: What can We Believe*, 65

¹⁶ Yahya Wijaya, *Hand Out Perkuliahan Healing Ministry Program M.Min.* (Yogyakarta:UKDW, 2005)

mengaitkan dosa dengan penyakit tertentu, lebih sering menimbulkan akibat negatif daripada positif.

Sakit dan Rasa Sakit

Sakit adalah segala hal yang tidak nyaman, yang mengganggu, dan terjadi pada pribadi seseorang ketika mengidap penyakit di dalam tubuhnya.¹⁷ Sakit tidak sama dengan penyakit. Ada sakit yang bukan penyakit, misalnya tertusuk duri. Tetapi ada pula penyakit yang justru menghilangkan rasa sakit, misalnya diabetes dan kusta. Penyakit, harus sedapat mungkin kita basmi, tetapi tentu tidak untuk rasa sakit. Siapa pun mungkin tidak ingin merasakan sakit, apalagi sakit yang luar biasa, tetapi tidak merasakan sakit apa-apa jelas menimbulkan kengerian luar biasa. Maka, rasa sakit merupakan anugerah Allah untuk memberi peringatan bahwa ada bahaya sedang mengancam. Eka Darmaputera dalam bukunya menyebut rasa sakit sebagai “anugerah yang paling tidak disukai dan tidak disyukuri (*the most unappreciated and unwanted gift*)”.¹⁸

Jadi, anugerah yang satu ini memang lain daripada yang lain, tetapi pasti bahwa setiap anugerah dari Allah selalu akan mengandung kebaikan bagi umat manusia. Tergantung bagaimana kita menerima “rasa sakit” itu, tetap bersyukur atau sebaliknya, hal itu juga menunjukkan kualitas iman kita mengikut Yesus. Yesus pun mau menerima rasa sakit. Menerima, tapi hal itu tidak sama dengan “menikmati” atau “merasakan kenikmatan” dari sebuah rasa sakit, sebab itu berarti sebuah penyimpangan. Kekristenan tidak memuja kesakitan, tetapi mengajak kita merangkulnya sebagai bagian dari berkat Tuhan yang bernama kehidupan. Tujuan hidup kita, kata Eka Darmaputera, bukanlah untuk menjadi juara menahan rasa sakit, melainkan menghasilkan buah bagi Kristus (Filipi 1:22). Jadi, kita tidak perlu alergi atau takut berlebihan dengan yang namanya “rasa sakit”, karena rasa sakit juga berfungsi sebagai “corong” tanda bahaya yang dialami oleh tubuh manusia.

Hubungan Iman dan Kesembuhan

Sebuah survei di AS, yang kondisi masyarakatnya masih cukup religius (paling tidak dibandingkan dengan Eropa), ternyata menunjukkan bahwa sikap dan praktik iman ternyata berpengaruh positif untuk kesehatan dan penyembuhan. Tindakan penyembuhan dan ritual, doa, meditasi, ternyata berpengaruh positif dan efektif, selain untuk menghibur dan menguatkan juga untuk menurunkan tekanan darah, stres, dan sebagainya.¹⁹ Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Herbert Benson, yaitu bahwa doa menimbulkan efek

¹⁷ Daniel Fountain, *Allah, Kesembuhan Medis dan Mukjizat*, 41

¹⁸ Eka Darmaputera, *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004), 20

¹⁹ Jakob Beate, dkk., *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, 82-84

menghambat hormon yang menyebabkan stres dan melemahkan daya kekebalan tubuh, dan yang meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, gangguan lambung. Ibadah juga membuat orang mampu menikmati seni, mengurangi ketegangan, memberi rasa aman, dan memberi dukungan. Ibadah pun mempunyai dimensi penyembuhan.

Jika di AS yang “sekuler” saja cukup banyak orang yang tetap meyakini pengaruh positif sikap dan praktik iman terhadap penyembuhan, maka penulis sangat yakin bahwa di negara kita hal ini akan jauh lebih diterima dan sangat positif dan efektif bagi sebuah proses penyembuhan. Selama ini, “iklim kerohanian” di Indonesia dianggap sangat semarak. Banyaknya orang yang datang saat KKI (Kebaktian Kesembuhan Ilahi), bahkan dari yang non Kristen, dapat menjadi satu pertanda, meskipun efektivitas penyembuhannya masih menjadi sebuah perdebatan yang belum usai sampai sekarang.

Mukjizat

Penyembuhan dan mukjizat Yesus sering bersamaan dengan pernyataan pengampunan dosa. Penyembuhan yang menyertai pemberitaan Kerajaan Allah menunjukkan bahwa fenomena sakit bertentangan dengan kehadiran dan kuasa Allah atau Kerajaan Allah, serta penolakan terhadap kuasa jahat. Dalam Alkitab, ada 3 istilah yang berhubungan dengan mukjizat, yaitu: *dunamis* yang berarti kuasa/kekuatan; *terata* yang berarti mukjizat, dan *semeia* yang berarti tanda.

Mujizat yang dilakukan Yesus bukanlah sebuah demonstrasi kekuasaan-Nya semata-mata, tetapi mempunyai arti “tanda” (*semeia*). Bagi mereka yang percaya, Yesus akan memberikan pengertian sebenarnya tentang maksud dan rencana-Nya. Bagi yang tidak percaya, perbuatan Yesus dengan mukjizat itu tidak lebih dipandang sebagai mukjizat yang mengherankan belaka.²⁰

Dr. Beate Jakob memahami mukjizat Yesus sebagai “bagian dari kerangka kerja amanat-Nya tentang Kerajaan Allah. Mujizat Yesus tidak mengukuhkan-Nya sebagai penyembuh, atau sebagai kartu identitas Yesus, tetapi sebagai tanda keberadaan Kerajaan Allah. Itulah sebabnya Yesus menarik diri jika orang-orang hendak mengakui-Nya sebagai pembuat mukjizat (Mrk.1:38); bentuk perhatian Allah sepenuhnya dan selamanya pada dunia ini; dan adanya hubungan antara penyelamatan dan penyembuhan; dan mukjizat penyembuhan oleh Yesus adalah bagian dari penyelamatan tersebut.”²¹

²⁰ Sinode GKI Jateng, *Tumbuh Dalam Kristus: Buku Katekisasi untuk Guru*, (Magelang: GKI Jateng, 1982), 52-53

²¹ Beate Jakob, dkk., *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, 49

Mujizat menunjukkan hasil pekerjaan kuasa Allah yang memungkinkan segala sesuatu terjadi, dan bertujuan agar kita mengenal Allah yang bekerja di dalam sejarah dan alam semesta ini, dan mukjizat tidak selalu terjadi seperti yang kita inginkan atau harapkan, dalam setiap waktu dan kesempatan. Mengapa mukjizat saat ini tampak begitu jarang? Ernest Lucas & Peter May menyebutkan, ada dua hal: kurangnya iman, dan pertentangan spiritual.²² Menurut mereka, iman yang paling kecil pun dibutuhkan untuk menghasilkan efek yang besar. Ini bisa dilihat dari hubungan implisit antara iman dan doa yang bisa menghasilkan sesuatu dari yang ‘*impossible*’ menjadi ‘*possible*’. Selain itu, ada pertentangan kuasa spiritual, di mana orang mencari kesembuhan tidak hanya kepada Yesus, tetapi juga kepada kuasa lain di luar Yesus (kuasa Setan), yang notabene adalah lawan Yesus.

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan mencoba untuk memahami pelayanan pencegahan dan penyembuhan penyakit di gereja-gereja, baik itu yang terjadi di kalangan Gereja *Mainstream* maupun Gereja Pentakostal-Kharismatik. Penulis mencoba memperbandingkan, bukan untuk mempertandingkan, meskipun pada bagian “Hasil dan Pembahasan”, kata “versus” penulis pakai. Pengkategorian gereja yang dibuat penulis tidak bermaksud untuk memperlawankan atau mempertentangkan pandangan, atau untuk memihak salah satu pandangan, melainkan mengkritisi pemahaman dan praktik yang terjadi di gereja-gereja tersebut. Dari situ diharapkan semua gereja dapat saling belajar, sehingga diharapkan nantinya dapat menghasilkan kegiatan dan program kerja yang relevan dan efektif dalam pelayanan pencegahan dan penyembuhan penyakit di gereja-gereja akan bersifat lebih utuh (holistik), terintegrasi, dan bertanggungjawab bagi anggota jemaat dan masyarakat. Penelitian dilakukan melalui penelitian pustaka dari sejumlah buku dan jurnal, maupun melalui observasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyajikan analisis perbandingan antara Gereja *Mainstream* (GM) dengan Gereja Pentakostal-Kharismatik (GP-K) di Indonesia mengenai Pelayanan Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit secara umum, walaupun tidak selalu itu terjadi di semua gereja yang penulis kategorikan di atas.

²² Duncan Vere, dkk. “What Is Health?” dalam Ernst Lucas (ed.), *Christian Healing: What can We Believe*, 99-103

Harus diakui bahwa yang paling banyak terjadi pada masa sekarang ini adalah adanya penyembuhan yang cukup bertolak belakang antara Gereja *Mainstream* yang sangat mendukung pelayanan penyembuhan secara medis-psikologis, dengan Gereja Pentakostal-Kharismatik yang sangat menekankan pelayanan penyembuhan melalui sarana spiritual semacam Kebaktian Kesembuhan Ilahi. Pada pertengahan tahun 2020, kita disugahi di media massa dan media sosial pertentangan atau perbedaan paham antara dua atau tiga tokoh hamba Tuhan, khususnya dalam menyikapi terjadinya Covid-19.

Untuk itu, penulis mencoba melihat perbandingan di antara kedua kelompok ini seobjektif mungkin, tidak dengan maksud mengunggulkan salah satu dan merendahkan yang lain, tetapi supaya semuanya mampu belajar dari pihak lainnya.

Perbandingan Kedua Kelompok

Rasional vs Iman; Medis-Psikologis vs Spiritual

Di Gereja *Mainstream* (GM), pelayanan penyembuhan yang biasa dilakukan adalah dengan: doa syafaat, perkunjungan disertai doa dan sedikit percakapan pastoral, penyediaan klinik atau pengobatan gratis, serta ceramah-ceramah kesehatan. Bentuk pelayanan penyembuhan mirip seperti khotbah, artinya: sangat rasional, menekankan aspek medis dan psikologis. Sebaliknya di Gereja Pentakostal/Kharismatik (GP-K), aspek iman/spiritual sangat ditekankan. Dalam KKI (Kebaktian Kesembuhan Ilahi) kita dapat melihat sebuah bentuk pelayanan penyembuhan yang cenderung bersifat spiritual (menekankan doa, iman), ditambah sedikit pastoral konseling setelah acara KKI selesai. Perlu dicari jembatan yang menghubungkan kedua aspek yang saling ditekankan tersebut, sehingga akan menjadi sebuah bentuk pelayanan penyembuhan yang lengkap dan utuh.

Kebaktian Penyembuhan: Nihil vs Sering

Di GM, hampir bisa dikatakan tidak ada kebaktian khusus untuk sebuah penyembuhan, bahkan juga tidak ada dalam tata ibadah, kecuali hanya doa syafaat bagi si sakit. Di GP/K, ada Kebaktian Khusus semacam KKI, maupun dalam Kebaktian biasa, di mana ada “*altar calling*” bagi mereka yang sakit. Belum lagi dengan pelayanan penyembuhan yang diadakan di rumah anggota yang sakit. Pranoto menulis bahwa bagi mereka, kesembuhan menunjukkan kemenangan Kristus atas segala bentuk penderitaan, dan itu adalah keselamatan holistik yang mencakup semua masalah kehidupan. Selain itu, doktrin kesembuhan juga didasari pada pengajaran tentang Allah itu baik. Bagi para pelaku

praktik ini, ada pemahaman bahwa manusia adalah gambar Allah yang seharusnya sempurna.²³

Hal ini harus mendorong gereja untuk mengadakan pelayanan penyembuhan yang lebih utuh, tertata dan didasari teologi penyembuhan yang bertanggung-jawab.

Pelayanan Eksorsisme: Terlalu Hati-hati vs Cenderung “Sembrono”

GM cenderung terlalu berhati-hati dengan masalah eksorsisme. Kadang malah cenderung menganggapnya sebagai hanya masalah kejiwaan/psikologis semata, yang bisa dijelaskan secara ilmiah. Akibatnya, selain si penderita tak tertangani oleh gereja (karena sering dirujuk ke psikolog), pelayanan eksorsisme cenderung diabaikan (bahkan tidak ada), padahal sebagian masyarakat membutuhkan hal itu.

Sementara itu, GP-K cenderung terlalu “sembrono”, dalam arti: terlalu mudah membuat klaim tentang keadaan “kerasukan roh jahat”, padahal mungkin sebenarnya yang terjadi lebih mengarah kepada masalah kejiwaan. Mereka cenderung terlalu sering dan terlalu mudah mengadakan pelayanan eksorsisme. Penulis pernah melihat bagaimana seorang Pendeta dan timnya mengadakan pelayanan eksorsime di laut, untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sana supaya tidak mengganggu anggota jemaat mereka yang kebanyakan adalah nelayan. Juga praktik-praktik pembakaran benda-benda kuno, pusaka, gambar naga, doa keliling kota, dsb. Mereka sering tergoda untuk mempertontonkan pelayanan eksorsisme ini, yang memang terlihat sangat spektakuler bagi masyarakat sekarang ini. Tetapi harus dipahami, jika hal ini tidak dilaksanakan dengan hati-hati, bahaya yang muncul adalah “rusak”nya kondisi kejiwaan si pasien yang tidak sembuh karena pelayanan eksorsisme itu, karena “salah sasaran” yang disebabkan “salah mendiagnosis” suatu gejala. Yang terjadi sebenarnya hanyalah gejala psikologis tetapi dianggap sebagai kerasukan setan.

Penumpangan Tangan: Pemberian berkat vs Pemberian berkat-pengutusan-penyembuhan

Di GM, penumpangan tangan berarti memberikan berkat, yang ditujukan bagi umat secara keseluruhan, bagi pendeta yang ditahbiskan, anggota Majelis Jemaat/Gereja yang diteguhkan, Komisi/Panitia yang dilantik, maupun untuk Baptisan dan Pernikahan. Penyembuhan dengan pengurapan atau media lain, tidak dikenal dalam GM. Simbol Penumpangan tangan sangat terbatas maknanya di lingkup gereja *mainstream*.

²³ Minggu Minarto Pranoto, “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal”, dalam *Jurnal Abdiel*, (April 2017): 81-88

Di GP-K, penumpangan tangan selain berfungsi untuk pemberian berkat, juga berfungsi untuk tugas pengutusan, serta penyembuhan. Orang yang mengalami sakit di bagian tubuh tertentu, bisa ditumpangi tangan oleh pendeta, atau oleh tangannya sendiri, lalu didoakan untuk mendapatkan kelepasan dari penyakitnya itu.

Penyembuhan Yang Ajaib (Mujizat): Temporer-Khusus vs Seperti Zaman Yesus dan Para Rasul

GM menganggap penyembuhan ajaib bersifat temporer dan khusus sehingga tidak tepat mengharapkan terjadinya penyembuhan seperti itu untuk saat ini. Yang patut diharapkan adalah yang dapat dijelaskan secara medis. Mujizat sudah terjadi melalui penemuan-penemuan medis yang luar biasa. Di pihak lain, GP-K mengharapkan penyembuhan yang ajaib seperti dalam kisah Injil terjadi lagi dalam pelayanan gereja masa kini.

Kedua pandangan ini sama-sama berat sebelah: GM terlihat menutup mata dan telinga terhadap aspek spiritual (doa, iman), dan membatasi penyembuhan hanya dari segi medis saja, sehingga tidak terlalu salah kalau kelompok ini dianggap kurang iman, namun di pihak lain, pandangan GP/K juga terlalu menekankan aspek spiritual, seolah dengan “doa dan iman” maka kesembuhan akan terjadi. Kesembuhan diklaim sebagai hak oleh kelompok ini. Menurut penulis, sejak manusia jatuh dalam dosa, hak kesehatan atau kesembuhan ada pada Allah. Sakit dan penyakit adalah akibat dari dosa dan kesalahan manusia, tetapi kesembuhan atau kesehatan merupakan hak dari Allah. Manusia bisa sakit atau terpapar penyakit karena kesalahan atau dosanya, atau dosa orang lain, bukan dari Allah, tetapi sebuah kesembuhan diyakini berasal dari Allah. Jadi, kita tidak bisa menuntut hak untuk sembuh itu, meskipun kita merasa sebagai orang yang paling saleh sekalipun.

Penderitaan: Alat Membangun vs Kenaifan Rohani

GM menilai bahwa penekanan pada pelayanan penyembuhan sebagai sikap tidak menghargai penderitaan sebagai alat yang membangun (teologi penderitaan). Sedangkan GP/K menganggap pandangan di atas naif, terlalu cepat menilai penderitaan berasal dari Allah.

Penderitaan dan sakit bisa disebabkan oleh manusia, alam dan juga kuasa gelap, bukan berasal dari Allah. Maka saat seseorang sakit dan menderita, jelas tidak boleh dia mengatakan bahwa “semuanya berasal dari Allah”, karena Allah tidak pernah mencoba. Harus diakui, bahwa dalam sakit atau penderitaan, seseorang bisa belajar, atau mendapat hikmah. Tetapi hal itu bisa membawa dua akibat berbeda: semakin teruji imannya, atau

malah lari dari iman. Jadi, pelayanan penyembuhan tetap menghargai penderitaan dan sakit sebagai alat yang membangun, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita harus merasakan penderitaan atau sakit sebagai sebuah kenikmatan.

Philip Yancey, sebagaimana dikutip Eka Darmaputera, mengatakan bahwa dua kesalahan yang bisa mencelakakan mengenai sakit dan kesembuhan adalah: 1) saat kita melemparkan tanggung jawab kepada Allah, sambil melihat setiap kesakitan sebagai kehendak Tuhan, dan 2) pandangan bahwa hidup bersama Allah akan membebaskan manusia dari kesakitan.²⁴ Seolah-olah kesembuhan pasti akan terjadi pada setiap orang dan berlaku setiap waktu bagi setiap orang percaya asal mereka mau percaya kepada Allah. Penulis melihat, ada kepentingan teologis tertentu di balik semuanya ini, sebagaimana yang dilakukan beberapa gereja. Padahal, mereka yang percaya kepada Yesus dan dibaptiskan, tidak berarti disemprot dengan cairan anti kuman dan anti sakit.²⁵

Penyembuhan Yesus: Bagian Integral dari Pemberitaan vs Metode Pemberitaan

Dengan penyembuhan, maka berita itu dapat sampai kepada khalayak ramai, tetapi di luar penyembuhan, berita tentang Yesus pun bisa tersiar kepada mereka. Menekankan aspek penyembuhan sebagai metode pemberitaan justru bisa memunculkan bahaya, yaitu saat mereka yang sakit dipenuhi harapan besar untuk sembuh, ternyata mereka tidak sembuh, maka yang terjadi: pemberitaan menjadi tidak efektif, bahkan mungkin akan menjadi “berita negatif” yang akan segera tersiar luas. Maka bisa dipahami jika publikasi gereja begitu gencar mengenai “keberhasilan” pelayanan penyembuhan yang dilakukan. Dan berita tentang “keberhasilan” itu jauh menutupi nada-nada kekecewaan dari mereka yang tidak sembuh oleh pelayanan mereka. Gereja sebagai tubuh Kristus harus berusaha jujur dalam persoalan ini.

Untuk itu diperlukan kejujuran dari gereja terhadap pelayanan penyembuhan ini, dan kesiapan untuk memberi penjelasan yang utuh supaya mereka yang dilayani tidak menaruh harapan yang keliru terhadap pelayanan penyembuhan ini.

Makna Kuasa: Perutusan vs Kemuliaan Pribadi

Kuasa penyembuhan diberikan dalam konteks perutusan, tidak untuk kemuliaan para murid, tetapi untuk meneguhkan mereka. Dalam perutusan 70 orang murid, Yesus berkata, “Sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, tahirkanlah orang kusta, usirlah

²⁴ Eka Darmaputera, *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, 20

²⁵ *ibid*, p. 20

setan-setan” (Mat. 10:8). Bandingkan dengan Lukas 9:1: Lukas 10:9.²⁶ Jadi, Yesus memberi kekuatan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya dan memberdayakan murid-murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan.

Jadi, jangan sampai kuasa penyembuhan ini disalahgunakan untuk kemuliaan mereka yang dianggap mempunyai karunia atau kuasa untuk menyembuhkan. Kecenderungan saat ini, pelayanan penyembuhan yang dilakukan lebih menekankan kepada aspek “orang/pribadi” yang melayani dan punya kuasa, bukan kepada Tuhan yang empunya kuasa. Oleh sebab itu gereja perlu dan harus berhati-hati, dan mesti mengingat bahwa sebuah keberhasilan penyembuhan, adalah karena Yesus yang berkuasa.

Tugas Gereja

Ada beberapa tugas yang bisa dilakukan oleh gereja selama Pandemi Covid-19 masih terus menjadi bahaya yang mengancam komunitas. Beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

Melakukan Pencegahan

Melakukan aspek pencegahan (preventif) atas suatu penyakit, termasuk penyakit menular semacam Covid-19 dengan melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Mengadakan seminar atau ceramah kesehatan secara rutin dan berkala.
2. Mengadakan pemeriksaan kesehatan, yang meliputi pemeriksaan tekanan darah, cek gula darah, asam urat, kolesterol, dll.
3. Membuat program olahraga atau senam untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan tubuh.
4. Melakukan tindakan pencegahan terhadap penyakit menular dengan meminta anggotanya untuk memiliki kesadaran sosial yang baik: menutup hidung dan mulut saat batuk dengan sapu tangan, tisu, memakai masker, *hand sanitizer*, dan lainnya.
5. Menyarankan untuk tidak bergereja saat mengalami sakit yang menular lewat virus.
6. Menyediakan masker, *face shield*, *hand sanitizer*, melakukan penyemprotan desinfektan terhadap tempat-tempat tertentu termasuk lingkungan gereja, sehingga penyebaran virus dapat diminimalkan.

Membuat atau Menyusun Teologi Penyembuhan Yang Bertanggung jawab

Teologi Penyembuhan seperti ini akan menjadi dasar yang kuat dan jelas, dan dapat dijadikan pegangan oleh anggota jemaat atau mereka yang akan melakukan tugas pelayanan penyembuhan ini. Isinya mencakup apa yang sudah penulis paparkan pada bagian sebelumnya. Melalui pengenalan dan pemahaman yang benar tentang makna kesehatan, sakit, dan penyembuhan, serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam pelayanan

²⁶ DDP KWI, *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan*, 14

penyembuhan masa kini, maka diharapkan bahwa mereka dapat mempunyai bekal yang cukup memadai untuk mengadakan pelayanan penyembuhan ini.

Membentuk Tim dan Memberdayakan Talenta Semua Warga Jemaat

Dalam membentuk Tim, tentu perlu mengikutsertakan anggota tim yang mempunyai kualifikasi sebagaimana yang diharapkan, yaitu: berkepribadian matang, dapat menjaga rahasia, dapat menerima kritik dan tidak mengidap kesombongan profesional. Selain itu, diharapkan mereka mempunyai kemampuan di bidangnya masing-masing, yaitu: medis, paramedis, spiritual, konseling, psikologi, alternatif (pijat, tusuk jarum, dan lain-lain), mengingat bahwa sakit bisa disebabkan oleh sesuatu yang kompleks.

Menjadi Komunitas Penyembuh

Secara Alkitabiah, gereja adalah anggota tubuh Kristus. Jika ada salah satu bagian tubuh (anggota) yang mengalami sakit, maka semua akan merasakan hal yang sama. Maka, dengan menjadi komunitas penyembuh, gereja berarti sudah menghadirkan damai sejahtera itu dalam kehidupan anggotanya. Ada salah pengertian tentang komunitas penyembuh ini, yang dipahami sebagai komunitas yang seluruh anggotanya sehat, kuat, dan tidak mengalami sakit, sehingga jika ada anggota yang sakit, maka harus diusahakan sekuat tenaga supaya sakit itu bisa segera disembuhkan. Menurut Dr. Beate Jakob, gereja adalah komunitas yang saling berbagi, tempat setiap orang menemukan belas kasih dan saling menerima. Dengan demikian, gereja adalah komunitas penyembuh yang mendorong tiap orang untuk menjadi manusia seutuhnya dan sempurna.²⁷ Orang dengan disabilitas dan yang mengalami sakit pun bisa berbagi dan menguatkan anggota jemaat yang lain, baik yang sakit, bahkan yang sehat.

KESIMPULAN

Gereja harus saling belajar satu dengan yang lain tentang bagaimana membuat program yang holistik berkaitan dengan pelayanan pencegahan dan penyembuhan penyakit, tidak hanya ketika pandemi melanda, tetapi di sepanjang gereja itu ada dan berkarya bagi umat manusia. Tugas konkret yang bisa dikerjakan oleh gereja adalah dengan membuat pelayanan yang baik dan terencana dan bukan sekadar merespons apa yang terjadi. Gereja perlu membuat atau menyusun teologi penyembuhan yang bertanggungjawab, bukan sekadar mengambil ajaran tanpa menyosialisasikan terlebih dulu. Gereja perlu membentuk Tim dan memberdayakan talenta semua warga jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan

²⁷ Dr. Beate Jakob, *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, 72-73

ini. Terakhir, gereja perlu mengupayakan dirinya untuk menjadi komunitas penyembuh, bukan dalam arti menggantikan peran tenaga medis dan paramedis, melainkan menjadi komunitas yang saling berbagi, menolong, menerima satu dengan yang lain. Hal-hal tersebut diyakini bisa menjadi sarana efektif bagi kesaksian dan saling menguatkan di antara jemaat pada masa Pandemi Covid-19 dan sesudahnya.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK dan STFT Jakarta, 2021.
- Beate, Jakob, dkk. *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Darmaputera, Eka. *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Evans, Abigail Rian. *Healing Liturgies for the Seasons of Life*, Louisville: WJKP, 2004.
- _____. *The Healing Church: Practical Programs for Health Ministries*, Cleveland, Ohio: United Church Press, 1999.
- Fountain, Daniel E. *Allah, Kesembuhan Medis & Mukjizat*, Bandung: LLB, 2002.
- _____. *Kesehatan, Alkitab & Gereja*, Bandung: LLB, 2003.
- Keloso, Hendra, dan Ranni Cristina Nafensy, “Teologi Sakit dan Kematian di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pengaruh Spritualitas, Alkitab, Gereja, Dukungan Sosial, dan Media Sosial)”, dalam *Jurnal Teologi Pabelum (JTP)*, Vol. 2, No. 2, (2022): 68-86
- Kristantyo, Apolos Dwi. “Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Kini”, dalam *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1, (Juli 2021): 20-35
- Linn, Dennis, dkk. *Berdoa Bersama Mohon Penyembuhan*, Jakarta: Obor, 2002.
- Lucas, Ernest (ed.). *Christian Healing: What Can We Believe*, London: LYNX, 1997.
- LPPS GKJ-GKISW Jateng. *Seminar & Lokakarya Healing Ministry*, Yogyakarta, 2005.
- Mucci, Kate & Richard. *The Healing Sound of Music*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Pranoto, Minggu Minarto. “Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal”, dalam *Jurnal Abdiel*, (April 2017): 81-88
- Seri Dok. Gerejawi no. 61. *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan*, Jakarta: KWI, 2001.
- Siegel, Bernie S. *Love, Medicine & Miracles*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Soekahar, H. *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral*, Malang: Gandum Mas, 1985.
- Thomas, Leo & Jan Alkire. *Healing As A Parish Ministry: Mending Body, Mind and Spirit*, Seattle: Byron Books, 1999.
- Woolmer, John. *Healing and Deliverance*, London & Michigan: Monarch, 1999.